

KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK BERBASIS EDUTAINMENT PERSPEKTIF YUSUF QARADHAWI

Oleh: M. Taufan Khasani

(Dosen STAI Baturaja Sumatera Selatan)

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya realitas proses pendidikan yang cenderung tidak menghargai sisi kemanusiaan (baca: fitrah) peserta didik. Peserta didik dipaksa untuk mempelajari setumpuk materi dalam suasana kaku dan menegangkan. Sebagai ulama produktif, da'i, dan praktisi pendidikan, Yusuf Qaradhawi menawarkan sebuah konsep pendidikan bercorak profetik (sesuai spirit dan misi kenabian) dan humanis yang tersebar dalam berbagai karyanya. Pendekatannya berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam yang memberi kemudahan (taysir). Pendekatan seperti ini, belakangan dikenal sebagai edutainment. Sayangnya, ide-ide pendidikannya yang menghargai fitrah peserta didik ini belum banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat dan karakteristik pendidikan profetik berbasis edutainment Qaradhawi

serta relevansinya dengan konsep pendidikan lain.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa berbagai naskah Yusuf Qaradhawi dan naskah lain yang relevan sebagai data sekunder. Jenis Penelitian ini studi pustaka (library research), maka pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh, maka digunakan teknik content analysis.

Dari hasil analisis, ditemukan: (1). Pada hakikatnya, pendidikan dengan spirit dan misi kenabian (baca: pendidikan profetik) merupakan bagian dari usaha menyiapkan peserta didik untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya secara benar. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan bagian dari dakwah Islam yang harus memberi kemudahan dan kenyamanan kepada peserta didik. Implikasinya, tujuan pendidikan profetik seiring sejalan dengan tujuan syariat Islam (maqashid syariah); (2). karakteristik pendidikan profetik berbasis edutainment berupa:

tujuan membebaskan peserta didik dari penindasan, pendekatan sesuai fitrah, proses yang melibatkan peserta didik secara aktif, kurikulum yang integratif, pendidik yang berkompeten serta peserta didik yang berkembang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya; (3). Konsep pendidikan profetik berbasis edutainment relevan dengan pendidikan nilai berbasis moral spiritual dengan pendekatan humanis guna mengembangkan model pendidikan kritis-partisipatif yang membebaskan pelaku pendidikan dari dehumanisasi. Karenanya, konsep ini menegaskan pendidikan modern bercorak positivistik namun tetap mengapresiasi pengelolaan pendidikan profesional dengan pemanfaatan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik , Edutainment, Yusuf Qaradhawi

Abstract:

This research is motivated rampant reality educational process tend not to appreciate the humanity (read: nature) learners. The students are forced to learn the material in the pile of stiff and tense atmosphere. As a prolific scholars, preachers, and education practitioners, Yusuf Qaradawi offers a prophetic character of the concept of education (according to the spirit and the prophetic mission) and humanist scattered in various works. The

approach is sticking to the principles of Islam which provide convenience (Taysir). Such an approach, later known as edutainment. Unfortunately, the ideas of education that students appreciate nature has not been widely applied in the learning process in educational institutions of Islam. Therefore, this study aims to determine the nature and characteristics of the prophetic education Qaradhawi based edutainment and its relevance to other educational concept.

The primary data source in this study a variety of texts Yusuf Qaradawi and other relevant texts as secondary data. This research type literature (library research), data collection using the documentation techniques. Data analysis techniques used in the form of qualitative descriptive analysis. Because this study examines the thought leaders, the content analysis technique was used.

From the analysis, it was found: (1). In essence, education to the spirit and the prophetic mission (read: prophetic education) is part of the effort to prepare students for the teachings of Islam in their lives properly. Thus, Islamic education is a part of Islamic da'wah should provide ease and convenience to students. The implication, as the prophetic educational purposes in line with the objectives of Islamic law (shari'a maqashid); (2). edutainment-based education characteristic prophetic form: the aim of liberating learners of oppression, the approach nature, a process that involves learners actively,

integrative curriculum, competent educators and learners developed in accordance with the nature of humanity; (3). The concept of edutainment-based prophetic education relevant to education based on spiritual and moral values with the humanist approach to develop critical educational model of participatory education that frees the perpetrator of dehumanization. Therefore, it negates the concept of modern education patterned positivistic but still appreciate the professional education management by exploiting technological progress.

Keywords: *Prophetic Education, Edutainment, Yusuf Qaradawi*

Pendahuluan

Jika dilihat kembali tujuan pendidikan nasional, Madrasah sebagai representasi lembaga formal pendidikan Islam sangat ideal dalam mencapai tujuan tersebut, karena struktur kurikulum pendidikan di madrasah menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ilmu agama. Keseimbangan itulah yang seharusnya menjadi tujuan sistem pendidikan, karena pendidikan yang baik tidak hanya membentuk otak, tetapi juga harus mampu membentuk watak dan

karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, madrasah mempunyai peran strategis dan penting dalam sistem pendidikan nasional.

Namun kenyataannya, keberadaan madrasah belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan nasional. Bahkan, di banyak tempat, madrasah identik dengan lembaga pendidikan kelas dua yang mendapat murid sisa karena tidak diterima di sekolah-sekolah negeri favorit. Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan mengingat madrasah adalah gambaran lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia.

Bila dicermati secara mendalam, rendahnya daya saing lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh banyak faktor. Dilihat dari aspek pendidik, banyak didapatkan guru yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasinya sehingga tidak menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal itu diperparah lagi dengan kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran yang efektif, kurang mampu mengakses buku-buku dan sumber pengetahuan baru serta

minimnya kreativitas dalam mengajar. Pembelajaran dengan suasana yang demikian bukan membuat siswa riang, kreatif dan terbebaskan, tetapi justru menjadi momok yang menakutkan, menegangkan dan menciptakan kelesuan dan kebosanan. Padahal, suasana kaku dan serba prosedural akan sangat berbahaya bagi proses pendidikan itu sendiri. Banyak potensi dan bakat siswa yang tidak akan muncul dan berkembang dalam suasana seperti itu.

Dilihat dari prosesnya, pembelajaran konvensional yang telah berlangsung selama ini di Madrasah cenderung tidak mengakomodir berbagai potensi dan modalitas belajar yang dimiliki para peserta didik. Menurut Hamruni (2009), paradigma positivistik yang telah merasuki dunia pendidikan Islam, seringkali membuat suasana pembelajaran menjadi kaku dan menegangkan tanpa peduli apakah para siswa itu tertarik atau tidak, apakah materi itu bermanfaat bagi masa depan mereka atau justru sebaliknya.

Seharusnya, untuk menciptakan pembelajaran efektif, seorang pendidik harus

melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, sekaligus memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Abuddin Nata 2010, hlm. 109). Untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam rangka pencapaian kompetensi peserta didik diperlukan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik setiap materi pelajaran. Guru dalam kegiatan pembelajaran mampu memanfaatkan multimedia dan multi metode agar kegiatan pembelajaran tidak monoton.

Tawaran konsep edutainment yang menggabungkan dua aktivitas sekaligus: belajar dan hiburan mempunyai posisi strategis dalam konteks ini. Konsep yang pada awalnya muncul dalam ranah hiburan, telah diadopsi dan dikembangkan hingga memasuki ranah pendidikan sejak 1980-an. Edutainment punya peran strategis untuk menjadikan sebuah proses

pembelajaran berlangsung dengan nyaman sehingga menjadikannya efektif dan berkualitas. Dalam konteks edutainment, seorang pendidik harus melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, sekaligus memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan berupa *humanizing the class room*, *active learning*, *accelerated learning*, *quantum learning* dan berbagai pendekatan lainnya, merupakan contoh-contoh implementasi edutainment yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. Adanya perubahan pergeseran strategi ini harus diikuti dengan perubahan peran guru dari peran sebagai penyampai bahan pelajaran (*transformator*) ke peran sebagai fasilitator, serta peran peserta didik dari pasif menjadi aktif dan kreatif. Proses pembelajaran harus bergeser dari *teacher centered* ke *student centered*. Dengan demikian,

pendidikan berbasis edutainment, dalam konteks ini, menjadi tawaran alternatif untuk mengembalikan pendidikan Islam kepada fitrahnya semula.

Jika ditelisik lebih mendalam, pola pendidikan dengan pendekatan menyenangkan, mempunyai akar sejarah yang kuat dalam tradisi Islam. Menurut Abuddin Nata (2011, hlm. 72), pendidikan di zaman Rasulullah Saw, juga menggunakan pendekatan khas yang kemudian disebut sebagai “pendekatan fitrah”, dimana mempunyai indikator antara lain: menyesuaikan dengan kemampuan intelektual maupun latar belakang sosiologis peserta didik, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, menciptakan suasana menyenangkan dan menggembirakan, serta mengutamakan prinsip mempermudah tanpa harus mempersulit. Pendekatan tersebut dipertegas lagi dengan penggunaan berbagai multimetode baik berupa ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, keteladanan, demonstrasi, cerita, hafalan, penugasan, hingga bermain peran (Nata 2011, hlm. 74).

Filosofi pendidikan yang menyenangkan ialah pendidikan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan, dan menggairahkan. Prinsip pendidikan yang menyenangkan seperti ini tidak berarti memperbolehkan setiap anak berbuat apa saja sesuka hatinya. Dalam pendidikan menyenangkan, tetap harus dibangun semangat kedisiplinan. Di dalamnya tetap dibutuhkan ketegasan, pemberian peringatan, bahkan sanksi, namun semua itu dilakukan secara arif, bijaksana, dan santun. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam (surah al-Fatir ayat 24)

Adalah Yusuf Qaradhawi, salah satu ulama Islam kontemporer Timur Tengah yang merasa terusik dan gelisah dengan realitas pendidikan Islam yang menurutnya masih jauh dari harapan. Pendidikan Islam yang seharusnya berperan mencerdaskan peserta didik, membebaskan mereka dari berbagai bentuk kebodohan, pembodohan dan penindasan psikis

maupun non-psikis, dan pada akhirnya menghantarkan umat Islam menuju peradaban maju berdasarkan ajaran Islam, masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

Negara-negara berpenduduk mayoritas muslim masih tergolong negara berkembang, bahkan sebagian besar masih disibukkan dengan konflik internal dalam negeri.

Qaradhawi yang selama ini lebih dikenal sebagai seorang *faqih*, ternyata mempunyai pemikiran pendidikan yang sangat menarik untuk dikembangkan dalam konteks kekinian. Hal itu berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

Pertama, dalam merumuskan pemikirannya, Qaradhawi berpegang teguh pada nash-nash yang *ma'shumi* (baca: terlindung dari kepentingan), bukan *ta'ashshub* kepada pendapat para ahli atau tokoh. Ini penting untuk menunjukkan orisinalitas konsep pendidikan dalam ajaran Islam.

Kedua, karya-karya Qaradhawi yang begitu produktif lahir sebagai respon terhadap realitas umat. Ini artinya, beliau terus mengikuti perkembangan terkini termasuk

kondisi pendidikan Islam di berbagai negara muslim. *Ketiga*, kecenderungan Qaradhawi pada prinsip memberi kemudahan bukan mempersulit, dan memberikan motivasi bukan menakut-nakuti menjadi sisi humanis dari konsep pendidikan Qaradhawi yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

Implikasi lainnya dari pemikiran Qaradhawi dalam dunia pendidikan adalah pentingnya muatan agama terintegrasi dalam berbagai disiplin ilmu. Menurutnya, paham dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan itulah yang membuat umat Islam menjadi terbelakang. Selain itu, sebagaimana syariat Islam menghendaki kemudahan pada umatnya, hendaklah para guru mendesain pola pembelajaran yang mudah dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan merujuk kepada berbagai hadits, Qaradhawi sampai pada satu kesimpulan bahwa Rasulullah Saw. sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam menyadari bahwa rasa senang dan bahagia memainkan peran yang menakjubkan dalam diri seseorang, dan memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwanya. Menanamkan kebahagiaan dan kenyamanan

dalam diri seseorang akan menjadikan bakatnya teraktualisasi secara optimal. Rasulullah telah menunjukkan bagaimana kenyamanan jiwa menjadi jalan untuk menyingkap bakat dan melejitkan potensi para sahabatnya. Banyak contoh dan teladan yang bisa dikemukakan tentang hal ini, khususnya pada era pengembangan pendidikan Islam di Madinah.

Berangkat dari beberapa pertimbangan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji konsep pendidikan Islam yang menyenangkan berdasarkan karya Yusuf Qaradhawi. Tentu saja, karena merujuk sumber-sumber keislaman yang otentik, berupa ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi, penelitian ini diharapkan akan dengan sangat orisinal menegaskan betapa sempurnanya ajaran Islam sekaligus pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan. Terlebih selama ini, konsep pendidikan menyenangkan masih didominasi konsep dari luar tradisi Islam. Sebagai tindaklanjutnya, diharapkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat melangsungkan proses pendidikan yang berkualitas.

Rumusan dan Batasan Masalah
 Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah hakikat konsep pendidikan profetik berbasis edutainment perspektif Yusuf Qaradhawi? Bagaimanakah karakteristik pendidikan profetik berbasis edutainment menurut Yusuf Qaradhawi? Bagaimanakah relevansi pendidikan profetik berbasis edutainment dengan pendidikan tradisional, pendidikan modern dan pendidikan kontemporer?

Agar pembahasan ini tidak melebar, peneliti membatasi masalah hanya pada tiga tema penting; hakikat, karakteristik dan relevansi pendidikan profetik berbasis edutainment dengan pendidikan tradisional, modern dan kontemporer sebagaimana yang dijelaskan Yusuf Qaradhawi dalam berbagai karyanya. Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan profetik dan edutainment di luar ketiga tema tersebut tidak menjadi pokok bahasan guna memastikan

penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan terarah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengetahui hakikat konsep pendidikan profetik berbasis edutainment perspektif Yusuf Qaradhawi; *Kedua*, mengetahui bagaimanakah karakteristik pendidikan profetik berbasis edutainment menurut Yusuf Qaradhawi; *Ketiga*, mengetahui relevansi pendidikan profetik berbasis edutainment dengan pendidikan tradisional, pendidikan modern dan pendidikan kontemporer.

Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, kegunaann secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini membuktikan adanya konsep pendidikan menyenangkan dalam Islam yang dibangun dari sumber-sumber

keislaman yang otoritatif sehingga orisinalitasnya tidak diragukan lagi.

Sedangkan secara praktis, bagi lembaga pendidikan Islam, formal maupun non-formal, penelitian ini menawarkan penerapan proses pembelajaran yang menghargai fitrah dan aspek kemanusiaan peserta didik dengan senantiasa berupaya menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan guna memaksimalkan hasil belajar serta bakat dan potensi peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa macam, tergantung dilihat dari sudut pandangnya. Setidaknya, menurut Arikunto (2010), ada empat sudut pandang yang bisa digunakan untuk mengetahui jenis sebuah penelitian: tujuan penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian dan bidang ilmu penelitian. Menurut Arikunto (2010), berdasarkan tujuannya, penelitian dapat bersifat eksploratif, developmental dan verifikatif. Penelitian eksploratif disebut juga penelitian penjajakan. Tujuannya untuk mengenal atau

memperoleh pandangan baru terhadap suatu permasalahan mengenai suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian developmental bertujuan untuk menyempurnakan rancangan, produk atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Sedangkan penelitian verifikatif bertujuan menguji suatu teori atau penelitian yang pernah dilakukan, sehingga dapat memperkuat teori tersebut, atau malah menggugurkannya. Adapun penelitian ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk mengenal atau memperoleh pandangan baru terhadap konsep pendidikan Islam.

Berdasarkan pendekatannya, penelitian dibedakan menjadi tiga; fenomenologis, filosofis dan rasional. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini bersifat filosofis mengingat tujuan utamanya adalah merumuskan sebuah konsep pendidikan menyenangkan yang tentu saja mensyaratkan adanya kegiatan analisa sistematis.

Berdasarkan objeknya, penelitian terbagi menjadi dua; penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library*

research). Karena objek yang diteliti mengharuskan peneliti menggunakan sumber data dan informasi dari berbagai literatur, buku, dan dokumen lainnya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun berdasarkan bidang ilmu, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian non-esakta, lebih spesifiknya bidang pendidikan yang terkait dengan pemikiran pendidikan Islam.

Sumber, Metode Penarikan dan Teknik analisis Data

Sumber data primer diambil dari bahan bacaan utama yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat, yaitu naskah karya Yusuf Qaradhawi dalam masalah dakwah, pendidikan dan hiburan, yaitu: *Tarbiyyah Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna, Fiqh al-lahwi wa Tarwihi*, dan *Fiqh al-awliya*.

Adapun sumber data sekunder peneliti ambil dari buku-buku pendukung baik berupa buku bacaan, jurnal, majalah yang dapat menunjang pembahasan dalam penelitian ini. Metode penarikan

data yang digunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan sumber data dalam penelitian ini.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik, yaitu: deskriptif kualitatif dan *content analysis*. Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, dan pengertian suatu situasi tertentu, maka dapat dikatakan pendekatan analisis data yang digunakan adalah pendekatan *content analysis*. Sebagai implikasinya, analisa data dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan (kontinyu) guna menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru.

B. Tinjauan Teoritis

Kuntowijoyo (2001) mendefinisikan profetik sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun

lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Setidaknya ada tiga muatan nilai dalam paradigma profetik kuntowijoyo: humanisasi, liberasi dan trensendensi. Tiga nilai tersebut merupakan hasil obyektifikasi dari firman Allah di surat Ali Imran ayat 110.

Dari sisi bahasa, profetik berasal dari bahasa inggris *prophetic* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Menurut Mohd. Roqib (2007, hlm. 56), sifat nabi tidak hanya mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti. Dalam konteks pendidikan, istilah pendidikan profetik ini sering disamakan dengan pendidikan nilai, religius, budi pekerti, akhlak mulia, atau pendidikan moral.

Menurut Yusuf Qaradhawi (2003, hlm. 15) Rasulullah Saw., sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam, menyadari benar bahwa rasa senang dan bahagia memainkan peran yang

menakjubkan dalam diri seseorang, dan memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwanya. Dari berbagai riwayat yang ada, bisa diidentifikasi berbagai cara dan langkah yang telah beliau tempuh dalam mewujudkan hal tersebut, di antaranya dengan memberikan kemudahan dan menciptakan suasana gembira.

Prinsip ini dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad Saw. kepada sahabat beliau yang diutus untuk melakukan dakwah kepada gubernur Romawi di Damaskus, yaitu Mu'azd Ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: Dari Anas bin Malik Ra., dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda: “Permudahlah mereka jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat mereka menjauhi kamu” (*Sahih Al-Bukhari*, Juz. 1 hal. 122 no. 67).

Prinsip memberikan kemudahan ini tergambar juga

dalam pengajaran Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya, seperti yang bisa dilihat dari riwayat Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya,

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ بَابِ عَبْدِ اللَّهِ نَنْتَظِرُهُ فَمَرَّ بِنَا يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ النَّخَعِيُّ فَقُلْنَا أَعْلِمُهُ بِمَكَانِنَا فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي أَخْبَرْتُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُخْرَجَ إِلَيْكُمْ إِنَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أَمْلِكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, diriwayatkan dari al-A'masy, dari Syaqiq Abu Wail, dia berkata: Pada suatu saat kami tengah duduk menunggu di samping pintu rumah Abdullah ibn Mas'ud, Yazid ibn Mu'awiyah al-Nakha'i lewat di dekat kami, maka kami berkata: "Tolong beritahu Abdullah bin Mas'ud bahwa kami menunggunya. Maka dia pun menyampaikannya, sehingga tidak berapa lama kemudian Abdullah bin Mas'ud keluar menemui kami, lalu dia berkata: "Aku telah diberitahu bahwa kalian menunggu. Sebenarnya aku telah mengetahui

kedatangan kalian, namun aku khawatir saat ini kalian akan merasa bosan belajar kepadaku. Karena, sesungguhnya Rasulullah Saw. sendiri selalu memilih waktu dan memperhatikan keadaan kami [sebelum beliau menyampaikan pelajaran], sehingga tidak setiap hari beliau menasihati [mengajar] kami lantaran khawatir kami akan merasa bosan." (*Shahih* Muslim, Bab *Iqtisha>d fi> al-mau'idzah*, juz. 13, hal. 444, no. 5047).

Beberapa riwayat di atas mengaskan bahwa pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan aspek kemanusiaan dari peserta didik. Hal itu karena secara fitrah penciptaanya, manusia mudah mengalami rasa bosan dan lelah. Di samping itu, selain mengindikasikan bahwa praktek pembelajaran menyenangkan penting dalam pendidikan Islam tapi juga menegaskan bahwa konsep tersebut mempunyai akar yang sangat kuat dalam tradisi Islam.

Menurut Abuddin Nata (2000), menciptakan suasana menyenangkan merupakan bagian dari upaya memanusiawikan peserta

didik dalam proses pembelajaran. Itulah yang dilakukan Rasulullah Saw., ketika mendidik para sahabatnya melalui pendekatan fitrah. Dengan ditanamkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam diri seseorang, bakat dan potensinya dapat teraktualisasi secara optimal. Dalam sejarah, Rasulullah Saw. telah menunjukkan bagaimana kenyamanan jiwa menjadi jalan untuk menyingkap bakat dan melejitkan potensi para sahabatnya. Banyak contoh dan teladan yang bisa dikemukakan tentang hal ini, khususnya pada era pengembangan pendidikan Islam di Madinah. Inilah konsep pendidikan menyenangkan yang lahir dan berkembang dalam tradisi pendidikan Islam di zaman Rasulullah.

Dari beberapa kajian teori di atas, maka penelitian ini fokus pada konsep pendidikan Islam yang humanis, dibentuk sesuai dengan spirit dan misi kenabian (profetik) dan dibangun di atas prinsip member kemudahan (*taysir*).

C. Pengertian Pendidikan Profetik

Awalnya, terminologi profetik dicetuskan oleh Kuntowijoyo dalam

Ilmu Sosial Profetiknya sebagai upaya menengahi perdebatan cendekiawan muslim tradisional dan cendekiawan didikan Barat ketika membicarakan teologi (Kuntowijoyo 2006, hlm. 83). Harus ditegaskan, dalam konteks pendidikan, Kuntowijoyo tidak secara spesifik memberikan pengertian tentang pendidikan profetik itu sendiri. Namun karena Kuntowijoyo memasukkannya ke dalam Ilmu-ilmu Sosial yang mengandung tiga muatan nilai (baca: humanisasi, liberasi dan transendensi), dan ilmu pendidikan bagian dari ilmu sosial, maka dengan begitu terminologi profetik dapat juga disematkan dalam ilmu pendidikan. Pendidikan profetik, berangkat dari kerangka berpikir di atas, adalah pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian (*prophetic values*), yaitu berupa muatan humanisasi (*al-amru bi al-ma'ruf*), liberasi (*an-nahyu 'an al-munkar*) dan transendensi (*al-i'man billah*) dalam rangka mewujudkan umat dengan kualitas terbaik (*khairu ummah*).

Secara etimologi, kata profetik merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris,

yaitu *prophet* yang berarti nabi (Poerwadarminto, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, 1980). Dalam bentuk kata sifatnya, makna profetik menjadi kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Dalam kamus *Oxford on line*, *prophetic* merupakan bentuk kata sifat (*adjective*) dari kata benda *prophet* yang berarti: *accurately predicting what will happen in the future; relating to or characteristic of a prophet or prophecy* (<http://www.oxforddictionaries.com>). Dalam Bahasa Arab, padanan yang paling sesuai dengan profetik adalah kata *an-nabawiy*, bentuk penisbatan dari kata *an-nabiyy* (al-Munawwir, hal. 246). Selanjutnya, istilah profetik, jika didekati dengan pendekatan terminologis mengandung makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi, yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan (Kuntowijoyo 2001, hal. 357). Dalam sejarah, para Nabi selalu diutus dengan membawa misi perjuangan: nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, nabi Musa melawan Fir'aun, nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belian melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Menurut Kuntowijoyo, ini menegaskan bahwa setiap misi kenabian mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan, seperti yang diungkapkan Ali Syari'ati, "para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan" (Kuntowijoyo 2001, hlm. 358).

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ
 تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali Imron/3: 110)

Terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu: *al-amru bi al-ma'ru>f* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia; *an-nahy 'an al-munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan; dan *al-i>ma>n billa>h* (transendensi) yang mengandung dimensi keimanan manusia. Tiga muatan nilai itu sendiri hasil obyektifikasi (bahasa ilmu) dari tiga konsep agama dalam ayat tersebut.

Pandangan Kuntowijoyo, sepertinya banyak terilhami oleh

pandangan Roger Garaudy. Garaudy, sebagaimana sering dikutip Kuntowijoyo sendiri, menggambarkan bahwa filsafat Barat (filsafat kritis) “tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kubu, idealis dan materialis, tanpa berkesudahan. Penyebabnya karena filsafat Barat (filsafat kritis) itu lahir dari pertanyaan: “bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan”. Garaudy menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: “bagaimana wahyu itu dimungkinkan?” Garaudy juga berpendapat bahwa Filsafat Barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia”. Oleh karena itu dia menyarankan supaya umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu (Kuntowijoyo 2006, hlm. 98).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik merupakan konsep pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang otoritatif, dilaksanakan dalam pendekatan humanis dan menghargai fitrah kemanusiaan dimana tujuan akhirnya adalah membebaskan manusia dari

berbagai bentuk penindasan menuju cita-cita perubahan dan perbaikan. Secara ideal, pendidikan profetik berkepentingan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti; fisik, akal, ruh dan hati. Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan profetik ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya di muka bumi dan terus memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa batas serta menyadari pula betapa urgennya ketaatan kepada Allah SWT sebagai konsekuensi logis dari keberadaannya sebagai hamba.

D. Mengenal Edutainment

Praktik edutainment bukanlah hal baru, karena sudah dilakukan sejak ribuan tahun dalam bentuk perumpamaan dan dongeng (*parables and fables*) dengan tujuan mempromosikan perubahan sosial. Dalam konteks modern, edutainment tersebar dalam

berbagai produksi televisi, film, pameran museum, dan perangkat lunak komputer yang menggunakan hiburan untuk menarik dan mempertahankan penonton. Istilah edutainment diperkenalkan pertamakali pada 1948 oleh Perusahaan *The Walt Disney* untuk menggambarkan serial *True Life Adventures*. Kata benda edutainment digunakan oleh Robert Heyman pada tahun 1973 ketika memproduksi film dokumenter untuk *National Geographic Society*. Ini juga digunakan oleh Dr. Chris Daniels pada tahun 1975 untuk merangkum tema Proyek Millenium. Proyek ini kemudian dikenal sebagai *The Elysian World Project*. Adapun Kata cabang "edutainer" telah digunakan oleh Craig Sim Webb sejak sebelum pergantian milenium untuk menggambarkan seorang individu yang menawarkan presentasi edutainment dan pertunjukan (Marta Rey-López et.al 2006, tt).

Sejak 1970-an, berbagai kelompok di Amerika Serikat, Inggris, dan Amerika Latin telah menggunakan edutainment untuk mengatasi masalah sosial sebagai penyalahgunaan zat, imunisasi,

kehamilan remaja, HIV/AIDS, dan kanker. Inisiatif di universitas besar, seperti Johns Hopkins University dan University of Wisconsin-Madison, LSM seperti PCI-Media Impact, dan lembaga pemerintah seperti *Centers for Disease Control* (CDC) telah menghasilkan konten edutainment. Tahun 1948 mulai dikemas dalam bentuk *audiovisual* berseri (Merriam-Webster, 2012). Metode *edutainment* ini terus diadopsi dan dikembangkan hingga memasuki ranah dunia pendidikan sejak 1980-an (Hamruni 2008).

Secara bahasa, perlu ditegaskan, kata edutainment belum dicantumkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ditinjau dari bahasa Inggris, edutainment merupakan akronim *education* dan *entertainment*, dimana *education* artinya pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan. Dalam kamus Oxford (2000), *edutainment* dimaknai sebagai *products such as books, television programmes, and especially computers software that both educate and entertain*. Dalam kamus online Wikipedia, edutainment diartikan pula sebagai:

edutainment is entertainment that is intended to be educational. Multimedia content in software, on CD-ROM, or on a web site that purpose to educate the user as well as entertain (<http://id.termwiki.com>). Adapun dalam bahasa arab, kata edutainment belum mendapatkan padanan yang disepakati bersama. Hanya saja, jika meminjam terminologi Yusuf Qaradhawi dalam bukunya *Fiqhu al-lahwi wa tarwih*, asal kata *entertain* dalam akronim ini bisa dipadankan dengan kata kerja (*fi'il*) *rawwaha-yurawwihu* atau *araha-yurihu* yang artinya menghibur, menggembirakan atau menyenangkan (Kamus Al-Munawwir, hal. 544). Dengan demikian, jika dijadikan dalam bentuk kata benda, edutainment bisa dialihbahasakan menjadi *at-tarbiyyah al-murawwihah*, *at-tarbiyah al-murihah* atau *at-tarwih al-murabbiyah*. Diketahui pula, dalam sumber lain, padanan kata edutainment dalam bahasa arab adalah *ta'lim tarfihy*.

Substansi edutainment sebenarnya tersebar dalam berbagai pemikiran para ahli pendidikan.

Prinsip-prinsip tersebut diambil dari berbagai konsep dasar yang menjadi pondasi utama dari edutainment sendiri, misalnya saja teori *humanizing the class room*-nya John P. Miller terfokus pada pengembangan model “Pendidikan Efektif”, di dalam kosa kata Indonesia yang disebut sebagai “pendidikan kepribadian” atau “Pendidikan Nilai”. Lalu ada juga teori *Active Learning* Melvin I. Silberman. Pengarang buku fenomenal *Active Learning; 101 Startegis to teach Any Subject* menegaskan belajar merupakan konsekuensi otomatis dari pemberian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka menggunakan otak-otak mereka, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Selanjutnya, teori *Accelarated Learning*, dimana konsep dasarnya pembelajaran ini berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan.

Pemilik konsep ini Dave Meier (2000) menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI). Sementara itu, Bobbi DePorter (2011) menganggap *Accelerated Learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya saja: hiburan, permainan, corak, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Di luar itu, masih ada lagi teori *quantum learning* milik Bobbi DePorter & Mike Hernacki juga *quantum teaching* yang mengubah belajar menjadi meriah, dengan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas serta interksi yang

mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, prinsip dasar edutainment adalah pembelajaran harus berlangsung menyenangkan, mengasyikkan dan cepat, serta hasilnya memuaskan dan mengagumkan. Hal inilah yang menjadikan alasan mengapa belajar menggunakan pendekatan edutainment itu sangat penting, dikarenakan ketika anak belajar dalam situasi atau kondisi yang menyenangkan (belajar melalui bermain), maka pada hakikatnya mereka telah belajar dengan cara belajar yang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

E. Karakteristik Pendidikan Profetik berbasis Edutainment

Pendidikan profetik menggagas penerapan sistem pendidikan yang terpadu atau integratif baik dalam konsep maupun penerapannya. Ditinjau dari materinya, edutainment profetik tidak bebas Nilai. Salah seorang pakar pendidikan Islam Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Daud (1998) menyebutkan bahwa persoalan

mendasar dalam pendidikan Islam terletak pada materi atau isi pembelajarannya. Menurut Syaikh Jauhari Thanthawi, Guru Besar Universitas Kairo, dalam al-Quran terdapat lebih dari 750 ayat *kauniyah* dan sekitar 150 ayat fiqh (Purwanto 2008). Perbandingan ini menggambarkan potensi betapa banyaknya al-quran “berteori” atau menjelaskan tentang alam semesta. Selama ini pendidikan agama disampaikan hanya pada mata pelajaran agama saja, belum terintegrasi pada mata pelajaran lain terutama pelajaran sains.

Pendekatan humanis merupakan ciri utama dari pendidikan profetik. Pendekatan bercorak humanistik sendiri muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya; yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia, dimana ketidaksetujuan ini berdasarkan pada anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjuk pesimisme suram serta keputusan, sedangkan pada behavioristik dianggap terlalu kaku (mekanistik), pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan

manusia sosok yang hidup dan bertindak seperti robot (Baharuddin et. al 2007, hlm. 141). Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama pendidikan profetik adalah membebaskan manusia dari dehumanisasi. Menurut Kuntowijoyo, di era globalisasi, manusia mengalami proses dehumanisasi karena berada di tengah-tengah masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Mereka mengalami objektivitas ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial (Kuntowijoyo 2006, hlm. 88).

Paradigma pendidikan profetik-humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai contoh, sebagai *mahluk hidup* ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup; sebagai *mahluk batas* (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewanan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur); sebagai *mahluk dilematik* ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai *mahluk pribadi*, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai *mahluk sosial*, ia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban-kewajiban sosial; sebagai *hamba Tuhan*, harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya (Maksum 2004, hlm. 187).

F.Urgensi Pendidikan Profetik berbasis Edutainment

Iklm belajar yang kondusif merupakan syarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Iklm seperti itu meniscayakan susasana belajar yang nyaman, menyenangkan dan jauh dari

tekanan. Terlebih, dalam konteks edutainment, peserta didik adalah subyek. Sayangnya, di banyak tempat, seringkali proses interaksi guru dan peserta didik berlangsung dalam tekanan. Fenomena maraknya tindak kekerasan guru pada siswa atau sebaliknya adalah salah satu contohnya.

Pola *authoritarian* yang mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada figur otoritas sehingga pola belajar mengajar bersifat satu arah (dari guru ke murid) juga mempunyai kontribusi besar. Implikasinya, murid kurang punya kesempatan untuk berpendapat dan berekspresi. Pola ini bisa berdampak negatif jika dalam diri sang guru terdapat *insecurity* (baca: rasa tidak aman) yang berusaha dikompensasi lewat penerapan kekuasaan. Belum lagi muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif. Tidak menutup kemungkinan suasana belajar jadi "kering" dan *stressfull*, dimana pihak guru pun kesulitan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik, padahal pada saat yang

sama mereka dituntut mencetak siswa-siswa berprestasi (Susilowati 2008). Pada posisi inilah penerapan pendidikan profetik berbasis edutainment menjadi urgen bagi kepentingan peserta didik.

Salah satu aspek yang mendukung terciptanya pembelajaran humanis adalah sikap respek yaitu mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan siswa dan tidak hanya menghargai akademik, namun juga memberi keamanan psikologis dan memberi pengalaman sukses kepada siswa. Sikap mutual respek pun sangat penting terjadi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya memiliki sikap respek dalam dirinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Di samping itu, dalam mengajar, guru janganlah sekedar melakukan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), atau mengorganisasi

aktivitas-aktivitas siswa, tetapi hendaknya ia menjalankan peran sebagai “fasilitator” yang berusaha membuat para siswa belajar. Pada tahap selanjutnya, ketika telah tercipta iklim belajar yang kondusif, kemampuan siswa untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan guru untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus.

Trend kurikulum belakangan adalah kurikulum bercorak integratif-tematis. Pendidikan profetik yang menekankan pendidikan nilai dan karakter peserta didik menjadi relevan dengan trend implementasi pendidikan nilai dalam keterpaduan Pembelajaran. Diberlakukannya kebijakan baru berupa penerapan kurikulum 2013 yang bercorak integratif-tematik di Indonesia, khususnya di jenjang sekolah dasar, menjadi angin segar bagi penerapan proses pembelajaran berbasis edutainment di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan, edutainment profetik sangat urgen untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal itu karena

edutainment profetik menekankan pendidikan nilai dan karakter peserta didik dimana hal tersebut sangat relevan dengan implementasi pendidikan karakter dan nilai dalam keterpaduan pembelajaran, terutama setelah diterapkannya kurikulum 2013.

Pendidikan Profetik Berbasis Edutainment Qaradhawi

Menurut Abudin Nata (2012, hlm. 30), seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta, dan sosial) sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdianannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. serta mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ini berarti, pendidikan merupakan salah satu perantara untuk mewujudkan berbagai tujuan syariat Islam yang memposisikan manusia sebagai hamba Allah (*‘abdulla>h*) dan khalifah di muka bumi.

Misi kenabian muhammad juga mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) dalam berbagai hal,

bersikap demokratis, toleransi dan manusiawi (baca: memperlakukan manusia sesuai batas-batas kesanggupannya), egaliter (kesamaan kedudukan manusia di hadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada keunggulan kualitas, terbuka dan menerima masukan secara selektif, menghargai waktu, kerja keras, produktif dan kreatif, bekerja cerdas berdasarkan perencanaan yang rapi, mengutamakan persaudaraan (baik sesama muslim maupun sesama manusia), bersikap rasional dan bertanggungjawab (Qaradhawi 2004).

Menurut Qaradhawi, untuk menemukan format ideal pendidikan Islam, sudah selayaknya umat Islam melihat praktik pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Tentu saja, praktik pendidikan tersebut, melekat erat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari misi kenabian Rasulullah itu sendiri. Dengan mengamati dan mencontoh apa yang telah dilakukan Rasulullah, para pendidik akan sangat terbantu dalam menerjemahkan konsep pendidikan Islam yang masih normatif, ke dalam bentuk

pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas zamannya masing-masing, tak terkecuali di zaman sekarang.

Dengan demikian, pendidikan profetik berbasis edutainment seperti yang diinginkan Yusuf Qaradhawi harus benar-benar merujuk kepada praktik pendidikan nabi Muhammad saw ketika mendidik para sahabatnya baik ketika di Mekkah dan di Madinah dengan memperhatikan secara cermat kondisi sosio-kultural yang melingkupinya untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang karakteristik pendidikan profetik dan, yang lebih penting lagi, menangkap spirit pendidikan profetik itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan Abudin Nata, tujuan dari sistem pendidikan manapun di belahan bumi ini, pasti akan merujuk pada sistem nilai yang dianutnya. Dalam konteks Islam, maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya tatanan masyarakat yang hidup berdasarkan nilai-nilai keislaman. Karena itu, pendidikan adalah bagian penting dari syariat Islam, dan karenanya tujuan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tujuan syariat Islam

itu sendiri. Berikut tabel relevansi *maqashid syariah* dengan tujuan pendidikan Islam.

No	Maqashid Syariah	Maqashid Tarbiyah
1	<i>Hifdzu ad-di}n</i>	Pendidikan agama dan moral (muatan afektif) yang terintegrasi dalam berbagai disiplin ilmu
2	<i>Hifdzu an-Nafs</i>	Menciptakan proses pendidikan yang menyenangkan (<i>entertaining</i>) dan lingkungan belajar yang nyaman tanpa tekanan (<i>zero risk environment</i>).
3	<i>Hifdzu al-'aql</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan akses seluas-luasnya kepada seluruh manusia untuk mendapatkan

		pendidikan berkualitas (<i>education for all</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Memastikan proses pendidikan berlangsung seumur hidup (<i>long life education</i>) • Menghilangkan diskriminasi pendidikan
4	<i>Hifdzu al-nasl</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membekali peserta didik dengan pendidikan seksual agar memiliki perilaku seks yang bertanggungjawab ketika dewasa kelak. • Melahirkan keturunan sebagai generasi penerus yang lebih baik

5	<i>Hifdzu al-mal</i>	Menumbuhkan jiwa kewirausahaan (<i>enterpreneuers hip</i>) peserta didik agar mandiri secara ekonomi dan mampu berkontribusi terhadap umat
---	----------------------	--

Tabel di atas menegaskan bahwa sejatinya proses pendidikan Islam harus diposisikan sebagai sarana untuk mewujudkan berbagai tujuan syariat (*maqashid syariah*) di atas.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, ditemukan beberapa kesimpulan penting sebagaimana berikut ini: *Pertama*, menurut Yusuf Qaradhawi, pada hakikatnya pendidikan Islam yang sejalan dengan spirit dan misi kenabian (baca: pendidikan profetik) merupakan bagian dari usaha menyiapkan peserta didik secara sistematis, terorganisir dan terukur untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya kelak secara

benar. Dengan demikian, bagi Qardhawi, pendidikan Islam merupakan bagian dari dakwah Islam itu sendiri yang keduanya harus berlangsung dalam proses yang menyenangkan, dengan memberi kemudahan dan kenyamanan kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, tujuan pendidikan profetik harus seiring sejalan dengan tujuan syariat Islam (*maqashid syari'ah*). Maka dengan begitu, tujuan pokok syariat yang lima (*al-kulliyat al-khamsah*) berupa *hifdzu ad-din, hifdzu al-nafs, hifdzu al-'aql, hifdzu al-nasl, dan hifdzu al-mal* merupakan tujuan akhir dari pendidikan profetik perspektif Qaradhawi.

Kedua, karakteristik pendidikan profetik berbasis edutainment Qaradhawi dapat digambarkan sebagai berikut: 1). Karakteristik tujuan yang membebaskan (muatan liberasi) peserta didik dari perlakuan yang tidak menghargai fitrah dan sisi-sisi kemanusiannya; 2). Karakteristik pendekatan sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang dibangun di atas prinsip *taysir* (memberi kemudahan), prinsip *awlawiyat* (kebutuhan mendesak akan

pendidikan berkualitas) dan prinsip *waqi'iyat* (respon terhadap realitas pendidikan kekinian); 3). Karakteristik proses yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif dan berbasis pengalaman; 4). Karakteristik kurikulum yang integratif (terpadu) dan berintikan tauhid; 5). Karakteristik pendidik yang kompeten (kepribadian, sosial, paedagogik dan profesional) serta karakteristik peserta didik yang berkembang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

Ketiga, relevansi konsep pendidikan profetik berbasis edutainment dengan pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut: 1). Konsep Pendidikan profetik berbasis edutainment dan Pendidikan tradisional sama-sama mengedepankan pendidikan nilai berbasis moral spiritual, memanfaatkan lokalitas, dan mengedepankan pendekatan humanis; 2). Berkaitan dengan pendidikan modern, konsep ini menegaskan pendidikan bercorak positivistik di satu sisi, namun mengapresiasi pengelolaan pendidikan yang professional dan pemanfaatan kemajuan teknologi di

sisi yang lain. 3). Berkaitan dengan pendidikan kontemporer, konsep ini merupakan upaya serius untuk mengembangkan model pendidikan kritis-partisipatif dan membebaskan pelaku pendidikan dari dehumanisasi.

Referensi

- Al-Khalili, Amal Abdussalam. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2003, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Asrohah, Hanun.1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian (Cet. XII)*, Rineka Cipta, Yogyakarta.
- As-Syaibany, Al-Taumy. 1983. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Azra, Azyumardi dan Maarif,

- Syafi'I. 2003. *Ensiklopedi Tokoh Islam, Dari Abu Bakr Sampai Nashir dan Qardawi*, Hikmah, Jakarta
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Ar-Ruz Media, Yogyakarta)
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Brand, SR. (ed). 1991. *Integrating the Curriculum: Educational Leadership*, Journal of ASCD, Vol. 49 No. 2.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2011, *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Cetakan XXIX, Kaifa, Bandung
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas, Mizan, Jakarta
- Fahmi, M . 2005. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, Pilar Religia, Yogyakarta
- Freire, Paulo .2008. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terjemah Paulo Freire: His Life Works and Thought), LP3ES, Yoyakarta.
- Hamruni .2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA), Jakarta
-, *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar (ed.) .1999. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Kuntowijoyo .1993. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo 2006, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Maksum, Ali. 2004. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta.
- Margono. 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Marta Rey-López et al. 2006. *A Model for Personalized Learning In: Adaptive Hypermedia and Adaptive Web-Based Systems*, Springer, Berlin.